

Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Fraud Hexagon Theory* pada Perusahaan Telekomunikasi

Ni Luh Ayu Linda Diana Sari¹

Dodik Ariyanto²

Aulia Ayu Paramadina³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: lindadianasari09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini guna mendeteksi *financial statement fraud* mempergunakan *fraud hexagon theory*. Pengujian dilangsungkan di perusahaan telekomunikasi yang tercantum di Bursa Efek Indonesia semasa 2019-2021 merupakan masa pandemi covid-19. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Analisis data mempergunakan regresi data panel. Berlandaskan hasil analisis memperlihatkan bahwasanya variabel *financial target*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*. Sementara variabel *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *change of auditor* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Implikasi penelitian ini bagi pihak yang memerlukan informasi mengenai peluang timbul *financial statement fraud* di perusahaan telekomunikasi pada masa pandemi covid-19 dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon Theory*, *Financial Statement Fraud*, Perusahaan Telekomunikasi

Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Hexagon Theory in Telecommunication Companies

ABSTRACT

This research aims to detect *financial statement fraud* using *fraud hexagon theory*. Testing was carried out at telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019-2021 during the Covid-19 pandemic. Sample selection was carried out using a purposive sampling technique. Data analysis uses panel data regression. Based on the results of the analysis, it shows that the variables *financial target*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, and *state-owned enterprises* have a positive effect on *financial statement fraud*. Meanwhile, the variables *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, and *change of auditor* have no effect on *financial statement fraud*. The implications of this research are for parties who need information regarding the opportunities for *financial statement fraud* to arise in telecommunication companies during the Covid-19 pandemic by considering the influencing factors.

Keywords: *Fraud Hexagon Theory*; *Financial Statement Fraud*; *Telecommunication Companies*.



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 2
Denpasar, 29 Februari 2024
Hal. 310-326

DOI:
10.24843/EJA.2024.v34.i02.p03

PENGUTIPAN:
Sari, N. L. A. D., Ariyanto, D., & Paramadina, A. A. (2024).
Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Fraud Hexagon Theory* pada Perusahaan Telekomunikasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(2), 310-326

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
13 Mei 2023
Artikel Diterima:
24 September 2023

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>

PENDAHULUAN

Menurut Association of Certified Fraud Examinations (ACFE, 2019), terdapat tiga kelompok penipuan: korupsi, penyalahgunaan aset, serta manipulasi laporan keuangan. Survei tahun 2019 oleh ACFE Indonesia mengungkapkan bahwa audit internal (23,4%) dan pelaporan keuangan (38,9%) adalah dua metode paling umum untuk mendeteksi *fraud*. Apalagi, jajak pendapat melaporkan kerugian lebih dari Rp 242 miliar. Manipulasi laporan keuangan adalah tindakan berdosa yang dapat menyebabkan pengguna kehilangan kepercayaan pada laporan tersebut. Hasil ACFE's *Report to the Nations* (RTTN) 2020 menemukan bahwasanya kasus penipuan atau manipulasi laporan keuangan memiliki persentase insiden yang lebih kecil dari yang lain tetapi menjadi kasus dengan nilai kerugian terbesar.

Di Indonesia sempat terjadi perkara kecurangan laporan keuangan berbagai kawasan perusahaan. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Laba dibukukan meningkat drastis dibandingkan tahun sebelumnya yang saat itu sedang mengalami kerugian, akibat manipulasi laba di rekening keuangan tahun buku 2018. Laba bersih yang ditunjukkan dalam laporan keuangan tidak akurat. Kasus terbaru yakni penggunaan kembali alat swab antigen bekas untuk penumpang Bandara Kualanamu oleh petugas Kimia Farma pada masa pandemi covid-19 tahun 2021. Atas arahan Regional Office Manager PT Kimia Farma Solusi Medan yang memiliki kontrak dengan PT Angkasa Pura II untuk melakukan swab antigen pada penumpang pesawat, pelaku mendaur untuk swab antigen. Sesuai kontrak, perbuatan melawan hukum yang dilakukan sejak Desember 2020 ini meraup keuntungan hingga Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) (Siregar *et al.*, 2021).

Beberapa temuan penelitian sebelumnya mengenai aspek yang menduduki kecurangan laporan keuangan memperlihatkan hasil yang bertentangan. Nurbaiti & Hanafi (2017) melaksanakan penelitian mengenai *fraud diamond* menemukan *fraudulent financial statement*. Vivianita & Indudewi (2019) melaksanakan kajian mengenai akibat *fraud pentagon* guna mengetahui kecurangan pada laporan keuangan di perusahaan wilayah pertambangan. Temuan penelitian oleh Mulya *et al.*, (2019) memperlihatkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, tujuan keuangan, kapasitas, peninjauan yang tidak baik, serta rasionalisasi tidak mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang. (Maryadi *et al.*, 2020) memperlihatkan bahwasanyasanya target keuangan, tekanan eksternal, peralihan auditor, dan total foto CEO yang sering berpengaruh dalam mendeteksi pelaporan keuangan yang curang semnetara stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, pengawasan yang tidak memadai, kualitas audit eksternal yang buruk, dan pergantian direktur tidak berpengaruh pada menjumpai kecurangan pelaporan keuangan.

Beberapa observasi lainnya menggunakan *Fraud Hexagon Theory* seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Zulham *et al.*, (2020) memperlihatkan bahwasanya kesehatan keuangan dan tekanan dari luar sama-sama membantu mengurangi pelaporan keuangan yang tidak jujur. Namun, kontrol yang tidak memadai, pergantian auditor, pergantian direktur, arogansi, serta kolaborasi tidak membuat kecurangan pelaporan keuangan lebih mungkin terjadi. Penelitian yang dilakukan Sukmadilaga *et al.*, (2022) memsperlihatkan bahwasanyasanya tiga dari enam elemen, yaitu peluang, kesombongan, dan kolusi, berpengaruh signifikan

terhadap pelaporan keuangan yang curang. Penelitian yang dilaksanakan Wijayani & Ratmon (2020) juga menunjukkan bahwasanyasanya kolusi berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Efeknya positif, membenarkan proposisi *hexagon theory*, namun di sisi lain penelitian ini tidak dapat memberikan bukti tentang pengaruh tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan pelaporan keuangan yang curang di kementerian dan lembaga pemerintah.

Penelitian menggunakan *Fraud Hexagon Theory* sudah pernah dilakukan oleh (Desviana *et al.*, 2020) pada perusahaan sektor swasta. Penelitian lainnya antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso & Setyorini, 2021) yang melaksanakan penelitian terkait indikasi *fraud* pada perusahaan sektor perkebunan, (Handoko & Tandean, 2021) pada perusahaan sektor perbankan, (Hartadi, n.d.) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. *Fraud Hexagon Theory* juga telah digunakan dalam studi terbaru lainnya yang berfokus pada organisasi sektor farmasi oleh (Wilantari, 2022).

Sektor telekomunikasi dipilih untuk penelitian ini dikarenakan pada rentang tiga tahun penelitian (2019-2021) perusahaan telekomunikasi mengalami cukup banyak kenaikan keuntungan sebagai akibat dari semakin gencarnya masyarakat menggunakan segala jenis jasa telekomunikasi yang ada pada saat diberlakukannya WFH (*Work From Home*). Hal ini tentu dapat membuka peluang bagi sub sektor perusahaan telekomunikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dapat dilihat pula, sejauh ini belum banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang perusahaan sub sektor telekomunikasi. Penelitian-penelitian terdahulu yang melaksanakan pengujian *Fraud Hexagon Theory* untuk menemukan probabilitas *fraudulent financial reporting* menunjukkan hasil yang tidak konsisten serta tidak seluruh proksi *Fraud Hexagon Theory* menunjukkan selisih yang relevan antara perusahaan yang melaksanakan dengan tidak melaksanakan *fraudulent financial reporting*.

Financial stability ialah situasi yang menjelaskan keadaan keuangan perusahaan keadaan konstan (Skousen *et al.*, 2009). Berlandaskan SAS (*Statement of Auditing Standards*) No. 99, manajer menjumpai desakan guna melaksanakan kecurangan pada pelaporan keuangan waktu stabilitas keuangan (*financial stability*) perusahaan rawan kondisi ekonomi, industri, ataupun keadaan entitas berjalan. Penelitian dilaksanakan (Skousen *et al.*, 2009) memperlihatkan bahwasanya ada kemungkinan lebih tinggi kecurangan laporan keuangan bertambah meningkat rasio perubahan total kekayaan perusahaan. Penambahan nilai total kekayaan perusahaan menunjukkan bahwa operasi bisnis berjalan dengan baik dan investor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan. Ketika nilai total asset suatu perusahaan menurun, hal ini menandakan bahwasanya perusahaan berada pada kondisi yang buruk. Sejalan dengan teori keagenan yang menerangkan kaitan antara variabel *financial stability* dengan *financial statement fraud*.

Temuan penelitian sebelumnya dilaksanakan (Mulya *et al.*, 2019), (Khotimah & Asrihapsari, 2020), (Devi *et al.*, 2021), (Riantika, 2021), serta (Achmad *et al.*, 2022) mendukung bahwasanya *financial stability* berdampak untuk *financial statement fraud*. Observasi dilaksanakan (Prakoso & Setyorini, 2021)

memperlihatkan bahwasanya elemen *pressure* berdampak secara signifikan kepada *financial statement fraud*.

H₁ : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Financial target didefinisikan (Tiffani & Marfuah, 2015) sebagai Tujuan keuangan dewan direksi, yang meliputi tujuan mengumpulkan insentif dari penjualan atau keuntungan, relevan dengan SAS (*Statement of Auditing Standards*) No. 99 (AICPA, 2002). Hampir setiap perusahaan menetapkan target keuntungan setiap tahunnya. Ketika tujuan yang diantisipasi dapat tercapai, kinerja perusahaan dapat dianggap berhasil. Manajemen dapat menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan seberapa perusahaan mempergunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan ini. ROA dipergunakan guna mengukur tujuan keuangan (*Return on Assets*). Kemungkinan bahwa perusahaan dapat memalsukan laporan keuangan meningkat dengan ROA perusahaan.

Sejalan dengan teori keagenan, dimana ketika manajemen dapat memenuhi target yang ditetapkan perusahaan, manajemen dapat memperoleh bonus dari pengurus direksi. Berbagai tekanan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Aprilia, 2017). Temuan relevan pada akibat *financial target* pada *financial statement fraud* yaitu observasi dilaksanakan (Nurbaiti & Hanafi, 2017), (Vivianita & Indudewi, 2019), (Jaya & Poerwono, 2019), (Noble, 2019), (Maryadi *et al.*, 2020), (Ozcelik, 2020), (Nurchoiranisa *et al.*, 2020) memperlihatkan bahwasanya *financial target* memegang pengaruh signifikan pada *financial statement fraud*.

H₂ : *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Nature of industry ialah kondisi ideal perusahaan pada industri. Kondisi ideal perusahaan dituntut oleh principal dapat mendorong Manajer berperilaku curang karena mereka berada di bawah tekanan guna menjalankan bisnis secara etis, yang memungkinkan mereka untuk membenarkan tindakan mereka.

Karena saldo yang dilaporkan dalam laporan keuangan bersifat subyektif, akun piutang dan persediaan adalah akun subyektif pula. Hal tersebut mendesak manajemen perusahaan untuk lebih bebas guna melaksanakan perubahan saldo. Relevan pada temuan penelitian yang dilaksanakan oleh (Nurbaiti & Hanafi, 2017), (Zaki, 2017), (Pasaribu, 2018), (Yendrawati *et al.*, 2019), dan (Christian *et al.*, 2019) menerangkan bahwasanya *nature of industry* berpengaruh positif kepada *financial statement fraud*.

H₃ : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Ineffective monitoring ialah kondisi dalam perusahaan tidak terdapat pengawasan yang efektif. Selain itu, pengawasan yang tidak memadai dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan penipuan. Penelitian Beasley (1996) pada (Sihombing & Rahardjo, 2014) memandang bahwasanya kemampuan dewan dalam mengawasi manajemen dan menggagalkan laporan keuangan palsu dapat ditingkatkan dengan menambah komisaris dari luar organisasi.

Keterkaitan antara faktor pemantauan yang tidak efisien dan kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh teori keagenan. Kedudukan manajer penting bagi prinsipal, sehingga prinsipal mengusulkan dewan komisaris untuk memantau operasi manajer. Pengurus berpotensi memalsukan rekening keuangan jika pengawasan dewan komisaris tidak efektif. relevan dengan penelitian (Sukmawati, 2022), (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021) dan (Hartadi, n.d.).

Penelitian oleh (Prakoso & Setyorini, 2021) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari elemen *opportunity* yang diprosikan pada *ineffective monitoring* berkenaan *financial statement fraud*.

H₄ : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Seorang auditor memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan hal ini dikarenakan seorang auditor mengetahui informasi mengenai laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan terkait. Menurut SAS (*Statement of Auditing Standards*) No. 99 pergantian auditor dapat dikaitkan dengan *financial statement fraud*. Sebagaimana penelitian dilaksanakan (Septriani & Handayani, 2018) terbukti bahwasanya pergantian auditor dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan percaya bahwasanya mengubah auditor dapat menghapus bukti kesimpulan auditor sebelumnya. Karena kecenderungan ini, perusahaan sering mengganti auditor dalam upaya menyembunyikan penipuan internal. Kemungkinan *fraudulent financial reporting* meningkat seiring dengan frekuensi pergantian auditor.

Ketika perusahaan berusaha untuk menyembunyikan item aneh dan/atau indikasi penipuan sehingga tidak diketahui publik, mereka sering mengganti auditor eksternal mereka dengan auditor kaliber lebih rendah dari auditor sebelumnya. Perusahaan yang melaksanakan kecurangan kerap mengganti auditor sebab manajemen ingin mengurangi kemungkinan auditor sebelumnya menyadari *financial statement fraud*. (Omukaga, 2020).

Penelitian oleh (Septriani & Handayani, 2018) mengungkapkan bahwasanya dipercayai bahwasanya mengganti auditor dapat membantu menyembunyikan jejak *fraudulent financial reporting* sebelumnya diidentifikasi oleh auditor. Sejumlah penelitian sebelumnya yang mendukung terdapatnya pengaruh yang signifikan dari *change in auditor* pada *financial statement fraud* yaitu oleh (Septriani & Handayani, 2018), (Mulya *et al.*, 2019), (Nanda & Salmiah, 2019), (M. . Sari *et al.*, 2020), (M. P. Sari *et al.*, 2020), (Maryadi *et al.*, 2020).

H₅ : *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Peralihan susunan direksi mungkin diperlukan guna menggantikan kekosongan yang disebabkan oleh pengunduran diri atau kematian seorang direktur, sehingga korporasi harus melakukan penyesuaian tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh teori keagenan terkait hubungan variabel pergantian direksi dengan *financial statement fraud*, dimana pergantian direksi dapat mengakibatkan kinerja yang kurang ideal dari direksi baru pada awalnya karena adaptasi membutuhkan waktu. Ketika keadaan seperti ini muncul, direksi memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. (Richardson *et al.*, 2005).

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) Kemampuan guna melaksanakan kecurangan diberikan oleh posisi seseorang pada organisasi. Menurut pernyataan ini, peran direktur, CEO, dan kepala divisi dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan. *Change of director* dikatakan berdampak positif kepada *financial statement fraud* relevan pada kajian oleh (M. . Sari *et al.*, 2020), (Sari *et al.*, 2020b), (Situngkir & Triyanto, 2020), (Devi *et al.*, 2021) serta (Larum *et al.*, 2021). Perbuatan pergantian direksi menandakan ada pihak tertentu yang berkepentingan untuk melakukannya. Sering berganti direksi bisa menjadi tanda kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan, halnya sering berganti auditor.

H₆ : *Change of Director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengkajian oleh (Vivianita & Indudewi, 2019) juga menunjukkan bahwasanya *frequent number of CEO's picture* berdampak kepada kecurangan laporan keuangan. (Sukmadilaga *et al.*, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwasanya tingkat arogansi juga berpengaruh secara signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Seorang CEO yang rasa mementingkan diri sendiri yang tinggi akan menganggap dirinya sebagai selebritas, memiliki sikap yang mengesankan, menerapkan manajemen otoriter, dan, tentu saja, takut kehilangan pekerjaan atau kedudukan oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwasanya seorang CEO mampu menghalalkan segala cara termasuk melakukan tindak kecurangan guna menjaga posisinya sebagai seorang CEO.

Perihal tersebut diakomodasi oleh penelitian (Maesaroh, 2020) hasilnya menunjukkan bahwasanya total foto CEO dipamerkan di laporan tahunan perusahaan mampu menjadi indikator baik untuk tingkat arogansi ataupun superioritas CEO, menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO memiliki dampak yang menguntungkan dalam mendeteksi tanda-tanda *fraud* laporan keuangan. Penelitian lainnya yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian oleh (Maryadi *et al.*, 2020) menunjukkan bahwasanya tingkat arogansi CEO dalam organisasi dapat ditentukan oleh jumlah gambar CEO yang disertakan pada sebuah laporan. Seorang CEO yang menunjukkan keangkuhan yang berlebihan dapat melakukan penipuan karena dia percaya bahwa tidak ada kontrol internal yang hendak diterapkan padanya sebab perawakan dan posisinya.

H_7 : *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Kolaborasi antara dua pihak atau lebih guna tujuan yang tidak semestinya, seperti menipu hak hukum pihak ketiga, dikenal sebagai kolusi. (Vousinas, 2019). Karyawan dalam suatu perusahaan merupakan pihak yang dapat melakukan kolusi, baik antar karyawan ataupun karyawan dengan pihak eksternal seperti politisi atau pemerintah. *Fraud hexagon theory* menyebutkan bahwasanya kolusi juga dapat memicu timbulnya *financial statement fraud*.

Penelitian (Sari & Nugroho, 2020) klaim bahwa partisipasi dalam inisiatif pemerintah dapat mempengaruhi pelaporan keuangan palsu. Keterlibatan perusahaan dalam inisiatif pemerintah mengintensifkan upaya untuk memungkinkan bisnis berkontribusi pada pertumbuhan dan kesuksesan proyek sehingga mereka dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat. (S. Sari & Nugroho, 2020). (Wijayani & Ratmono, 2020) dan (Yusrianti *et al.*, 2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan adanya efek positif dari kolusi berkenaan kecurangan laporan keuangan.

Adanya kerjasama antara perusahaan dengan proyek pemerintah dapat menjadi suatu kesempatan untuk penipuan. Hal ini dikarenakan banyaknya proyek pemerintah terlibat dalam skandal korupsi, kolusi, dan nepotisme dan menyangkut banyak pihak (Handoko & Tandean, 2021). Kerjasama antara perusahaan dan pemerintah hendak memberikan keuntungan kepada pihak perusahaan terutama pada saat perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Selain itu, karena kemitraan ini, perusahaan lebih mudah mendapatkan dukungan yang akan meningkatkan kinerja dan nilainya. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwasanya perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah

memiliki hak spesial dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bekerja sama dengan pemerintah sehingga akan membuka peluang bagi perusahaan tersebut guna melaksanakan kecurangan laporan keuangan.

H_8 : *Stated-owned Enterprises* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilangsungkan di perusahaan telekomunikasi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 dibuka melalui www.idx.co.id. Objek dipergunakan ialah kecurangan laporan keuangan diakibatkan oleh *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring change in auditor*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises* dalam laporan tahunan perusahaan di perusahaan telekomunikasi tercatat di Bursa Efek Indonesia semasa 2019-2021.

Populasi dipergunakan di penelitian yakni perusahaan telekomunikasi tercatat Bursa Efek Indonesia semasa 2019-2021. Sampel penelitian ini ialah perusahaan telekomunikasi yang memberitakan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia semasa 2019-2021. Metode penentuan sampel dipergunakan metode *non-probability sampling* mempergunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan menentukan sampel atas dasar parameter terpilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tolok ukur penetapan sampel antara lain adalah perusahaan.

Teknik analisis data yang dipergunakan yakni analisis regresi data panel mempergunakan *software Eviews 10*. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Analisis regresi data panel dipergunakan guna mengukur pengaruh lebih dari beberapa variabel bebas kepada variabel yang dipergunakan suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif yakni metode-metode yang dipergunakan guna membagikan gambaran atau deskripsi tentang data dapat dicermati dengan nilai minimum serta maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi (*deviation standard*) bagi tiap-tiap variabel (Ghozali, 2013:19). Pada penelitian ini penggunaan analisis statistik deskriptif ditujukan guna membagikan gambaran data dari variabel terikat yakni *financial statement fraud* (Y) dan variabel bebas *financial stability* (X₁), *financial target* (X₂), *nature of industry* (X₃), *ineffective monitoring* (X₄), *change in auditor* (X₅), *change of director* (X₆), *frequent number of CEO's picture* (X₇), serta *state-owned enterprises* (X₈). Hasil analisis statistik deskriptif tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
Mean	-258,762	0,296	-1,034	-0,004	0,451	0,059	0,431	3,392	0,059
Median	-0,299	0,100	0,026	-0,008	0,400	0,000	0,000	3,000	0,000
Maximum	302,755	8,727	1,829	1,628	1,000	1,000	1,000	7,000	1,000
Minimum	-8958,199	-0,997	-50,673	-1,521	0,300	0,000	0,000	2,000	0,000
Std. Dev.	1367,131	1,245	7,134	0,34	0,178	0,238	0,500	1,201	0,238

Sumber: Data Penelitian, 2023

Variabel *financial statement fraud* (Y), *Fraud score model* diluaskan (Dechow *et al.*, 1996) mampu dipergunakan guna mentedeksi *financial statement fraud*. Komponen variabel *F-Score* ada dua yakni *accrual quality* serta *financial performance*. *Accrual quality* diproksikan pada *RSST Accrual*. Dari hasil *F-Score* dapat dilihat bahwasanya semakin bertambah nilai *F-Score* maka semakin bertambah risiko kecurangan pada perusahaan tersebut. Nilai minimum dari *F-Score* sejumlah -8958,199 ditempati perusahaan Bakrie Telecom Tbk tahun 2020, sementara itu nilai maksimum dari *F-Score* sebanyak 302,755 ditempati PT Protech Mitra Perkasa Tbk semasa 2019. Nilai rata-rata (*mean*) sebanyak -258,762 dengan standar deviasi sejumlah 1367,131 lebih besar daripada nilai rata-rata memiliki arti bahwasanya edaran *financial statement fraud* tak merata pada perusahaan telekomunikasi jadi sampel.

Variabel *financial stability* (X_1), keadaan aset perusahaan dapat digunakan untuk mengukur seberapa stabil situasi keuangannya. (Yesiariani & Rahayu, 2016). (Beasley *et al.*, 2001) mengemukakan bahwasanya *financial stability pressure* mampu diproksikan dengan Δ CHANGE ini adalah rasio peralihan kekayaan semasa periode dua tahun. Dari hasil Δ CHANGE dapat dipahami bahwasanya semakin tinggi nilai Δ CHANGE, maka semakin tinggi *financial stability pressure* pada perusahaan tersebut. Nilai minimum dari Δ CHANGE ditempati perusahaan PT Protech Mitra Perkasa Tbk pada tahun 2019 yaitu sebesar -0,997, sementara nilai maksimum dari Δ CHANGE sejumlah 8,727 ditempati oleh perusahaan Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2019. Dalam periode antara 2019 dan 2021, 10% dari perusahaan telekomunikasi yang diteliti kemungkinan akan mengalami tekanan pada stabilitas keuangan mereka, berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) 0,100. Distribusi stabilitas keuangan tidak merata di antara sampel perusahaan telekomunikasi karena standar deviasi 1.245 lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Variabel *financial target* (X_2), *Financial target* adalah kemungkinan bahwa manajemen akan berada di bawah tekanan yang tidak seharusnya guna memenuhi tujuan keuangan yang dipastikan dewan direksi ataupun manajemen, terlibat maksud untuk menuai imbalan dari penjualan dan laba. Pengembalian Aset berfungsi sebagai proksi untuk tujuan *Return on Assets (ROA)*. Nilai minimum dari ROA adalah sebesar -50,673 ditempati PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2020, sementara nilai maksimum ROA adalah sebanyak 1,829 diduduki PT Bakrie Telecom 2019. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -1,034 menandakan bahwasanya pengungkapan total asset dan laba setelah pajak perusahaan telekomunikasi yang menjadi sampel dalam kurun waktu 2019-2021 cenderung rendah. Standar deviasi sejumlah 7,133 lebih besar dari nilai rata-rata maknanya penyebaran *financial stability* tak menyeluruh dalam perusahaan telekomunikasi yang jadi sampel.

Variabel *nature of industry* (X_3), *Nature of industry* diproksikan dengan Δ RECEIVABLES merupakan proporsi berubahnya piutang usaha. Dari hasil Δ RECEIVABLES dapat diketahui bahwasanya semakin besar rasio perubahan piutang usaha maka semakin besar pengungkapan total piutang terhadap penjualan pada perusahaan itu. Nilai minimum dari Δ RECEIVABLES sebanyak -1,521 diduduki oleh perusahaan First Media Tbk di tahun 2020, sementara nilai maksimum dari Δ RECEIVABLES sebanyak 1,628 ditempati perusahaan First Media Tbk semasa 2019. Nilai rata-rata (*mean*) sejumlah -0,004 lebih mendekati

minimum jadi, mempresentasikan rata-rata pengakuan total piutang usaha serta pemasaran cenderung rendah pada perusahaan telekomunikasi yang menjadi sampel di masa 2019-2021. Standar deviasi sejumlah 0,34 lebih besar dari nilai rata-rata maknanya penyebaran pemaparan total piutang serta perdagangan tak merata di perusahaan telekomunikasi yang jadi sampel.

Variabel *ineffective monitoring* (X_4), Penilaian bahwasanya *ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOUT proporsi antara total komisaris independent dengan jumlah dewan komisaris. Dari hasil BDOUT dapat diketahui bahwasanya semakin tinggi nilai BDOUT maka semakin tinggi tingkat *ineffective monitoring* pada perusahaan tersebut. PT Indoosat Tbk memiliki nilai BDOUT minimal 0,3 pada tahun 2019, 2020, dan 2021, sedangkan First Media Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tiap-tiap memiliki nilai BDOUT maksimal 1 pada tahun 2020 dan 2019. Mengingat bahwa nilai rata-rata (*mean*) 0,451 hampir sama dengan minimum, rasio komisaris independen untuk bisnis telekomunikasi yang dijadikan sampel cenderung cukup rendah antara tahun 2019 dan 2021. Karena standar deviasi 0,178 lebih rendah dari nilai rata-rata, distribusi rasio komisaris independen perusahaan telekomunikasi sampel adalah merata.

Variabel *change in auditor* (X_5), pergantian auditor bisa dijadikan proksi dari rasionalisasi yang mampu diperkirakan dengan AUDCHANGE yang merupakan variabel tiruan (*dummy variable*). Pengukurannya dilaksanakan dengan membagikan kode 1 pada perusahaan yang melaksanakan pergantian auditor, kode 0 pada perusahaan yang tidak melaksanakan pergantian auditor. Dari hasil AUDCHANGE dapat dilihat hanya PT Visi Telekomunikasi Indonesia Tbk, Link Net Tbk, dan Solusi Tunas Pratama Tbk yang melaksanakan pergantian auditor. Nilai rata-rata (*mean*) sejumlah 0,059 mempresentasikan bahwasanya 0,5 persen perusahaan telekomunikasi jadi sampel melakukan pergantian auditor jangka 2019-2021. Standar deviasi sebesar 0,238 lebih besar dari nilai rata-rata artinya penyebaran pergantian auditor tak merata di perusahaan telekomunikasi yang jadi sampel.

Variabel *change of director* (X_6), pergantian direksi dapat dijadikan proksi dari kemahiran yang bisa diperkirakan mempergunakan DCHANGE yang merupakan variabel tiruan (*dummy variable*). Pengukurannya dilakukan dengan perusahaan yang mengganti direktornya ditandai kode 1 dan yang tidak diganti ditandai kode 0. Semua bisnis telekomunikasi berganti direktur selama periode 2019-2021, menurut statistik DCHANGE. Pergantian direktur terjadi pada 43% bisnis telekomunikasi yang diuji antara tahun 2019 dan 2021, menurut nilai rata-rata (*mean*) sejumlah 0,431. Sebaran pergantian direktur pada bisnis telekomunikasi yang dijadikan sampel tidak merata yang ditunjukkan dengan standar deviasi sebanyak 0,500 yang lebih tinggi dibanding nilai rata-ratanya.

Variabel *frequent number of CEO's picture* (X_7), elemen *arrogance* diproksikan pada frekuensi kehadiran foto CEO di laporan tahunan perusahaan. Dari hasil perhitungan frekuensi kehadiran foto CEO di laporan tahunan perusahaan dilihat bahwasanya semakin tinggi nilai frekuensi kemunculan tersebut maka kian tinggi tingkat *arrogance* pada perusahaan tersebut. Nilai minimum *frequent number of CEO's picture* sebesar 2,000 ditempati perusahaan PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk semasa 2021, Smarftfren Telecom Tbk tahun 2021, PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk tahun 2019 dan tahun 2021, Link Net Tbk tahun

2020, PT Mora Telematika Indonesia tahun 2020 dan tahun 2021, PT Protech Mitra Perkasa Tbk tahun 2019, Solusi Tunas Pratama Tbk tahun 2020, dan terakhir sarana Menara Nusantara Tbk tahun 2019 dan tahun 2020, sementara nilai maksimum sebesar 7,000 diduduki oleh perusahaan Bakrie Telecom Tbk semasa 2019. Nilai rata-rata (*mean*) sebanyak 3,392 mengartikan rata-rata perusahaan telekomunikasi pada sampel memperlihatkan 3,4 foto CEO dalam masa 2019-2021. Standar deviasi sebesar 1,201 lebih kecil dari nilai rata-rata maknanya penyebaran *frequent number of CEO's picture* merata di perusahaan telekomunikasi jadi sampel.

Variabel *state-owned enterprises* (X_8), *State-owned enterprises* bisa jadi proksi dari *collution* bisa diperkirakan SOE merupakan *variable tiruan* (*dummy variable*). Pengukurannya dilaksanakan menandai kode 1 pada perusahaan BUMN dan kode 0 pada perusahaan non BUMN. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwasanya hanya satu perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk ialah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Standar deviasi sebesar 0,238 lebih besar dari nilai rata-rata artinya artinya sebaran *state-owned enterprises* tidak merata pada perusahaan telekomunikasi yang jadi sampel.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Data Panel

	Uji Chow	Uji Hausman	Uji Lagrange Multiplier
Nilai probabilitas	0,780	0,000	0,024
Model yang terpilih	Common Model	Effect Random Model	Effect Random Effect Model

Sumber: Data Penelitian, 2023

Uji *chow* dilakukan guna menetapkan model yang lebih tepat sekitar *common effect model* (CEM) ataupun *fixed effect model* (FEM). Pada Tabel 4.5 hasil uji *chow* memperlihatkan nilai probabilitas yang lebih tinggi dari 0,05. Maknanya berlandaskan uji *chow*, model yang tepat untuk dipergunakan adalah *common effect model* maka dapat langsung diteruskan dengan uji *lagrange multiplier*.

Berlandaskan hasil uji *lagrange multiplier* didapatkan nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05. Diartikan bahwasanya model akurat untuk digunakan ialah *random effect model*. Dapat disimpulkan bahwasanya untuk melakukan uji hipotesis maka model yang akan digunakan yaitu *random effect model*. Hasil pengujian mempergunakan *random effect model* disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Random Effect Model

Hipotesis	Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
	C	1808,189	11,778	0,000
H ₁	X ₁	-10,536	-0,371	0,713
H ₂	X ₂	43,192	9,729	0,000
H ₃	X ₃	5,250	0,052	0,959
H ₄	X ₄	-5,670	-0,027	0,979
H ₅	X ₅	270,506	1,735	0,090
H ₆	X ₆	-629,248	-9,047	0,000
H ₇	X ₇	-542,557	-17,534	0,000
H ₈	X ₈	1349,466	8,242	0,000
<i>Adjusted R-squared</i>				0,378
<i>F-statistic</i>				3,195
<i>Prob(F-statistic)</i>				0,00678

Sumber: Data Penelitian, 2023

Model persamaan *common effect model* yaitu sebagai berikut.

$$Y_{it} = 1808,189 + 0,713X_1 + 0,000X_2 + 0,959X_3 + 0,979X_4 + 0,090X_5 + 0,000X_6 + 0,000X_7 + 0,000X_8$$

Keterangan:

- Y = *Financial Statement Fraud*
- X₁ = *Financial stability*
- X₂ = *Financial target*
- X₃ = *Nature of industry*
- X₄ = *Ineffective monitoring*
- X₅ = *Change in auditor*
- X₆ = *Change of director*
- X₇ = *Frequent number of CEO's picture*
- X₈ = *Stated-owned enterprises*

Pada persamaan tersebut, nilai *Adjusted R-squared* sebanyak 0,378 menunjukkan bahwasanya keragaman variabel kecurangan laporan keuangan dijelaskan sebesar 37,83 persen oleh variabel bebas dari penelitian ini yakni *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, serta *state-owned enterprises*. Sisanya yaitu senilai 62,17 persen diterangkan variabel proksi yang tidak dipergunakan di penelitian ini. Nilai *Adjusted R-squared* diperoleh berdasarkan pengujian secara simultan diperoleh dari nilai F hitung sejumlah 3,195 probabilitas sebesar 0,006 atau $F < 0,05$ maka model yang dipergunakan di penelitian ini memadai guna diteliti.

Pengujian Hipotesis 1 (H₁), berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwasanya *financial stability* memperlihatkan t hitung sebesar -0,371 nilai probabilitas sejumlah 0,713 serta nilai koefisien regresi sebanyak -10,536. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 jadi hipotesis kesatu ditolak. Hasil uji variabel *financial stability* ialah negatif serta tidak signifikan, hal ini memperlihatkan bahwasanya variabel *financial stability* tidak berdampak pada *financial statement fraud*. Bertambah stabil keadaan keuangan perusahaan menandakan bahwasanya perusahaan tersebut telah menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik, sebaliknya ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil maka dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis 2 (H₂), berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwasanya *financial target* memperlihatkan t hitung sebesar 9,729 nilai probabilitas sebesar 0,000 serta nilai koefisien regresi sebesar 43,192. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 jadi hipotesis kedua diterima. Hasil uji variabel *financial target* ialah positif serta juga signifikan memperlihatkan bahwasanya variabel *financial target* berpengaruh positif di *financial statement fraud*. Semakin tinggi target suatu perusahaan hendak memicu timbulnya kecurangan laporan keuangan, dimana hal ini memberikan tekanan kepada manajer guna mendapat target yang ditetapkan oleh perusahaan tersebut.

Pengujian Hipotesis 3 (H₃), berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwasanya *nature of industry* memperlihatkan t hitung sebesar 0,052 dengan nilai probabilitas sebesar 0,959 serta nilai koefisien regresi sebesar 5,250. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 jadi hipotesis ketiga ditolak. Hasil uji variabel *nature of industry* ialah negatif dan tak relevan perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya

variabel *nature of industry* tidak berdampak kepada *financial statement fraud*. Semakin ideal kondisi suatu perusahaan tidak mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan, sebaliknya ketika suatu perusahaan tidak dalam keadaan ideal maka dapat dicurigai bahwasanya perusahaan tersebut melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis 4 (H_4), berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwasanya *ineffective monitoring* memperlihatkan t hitung sebesar -0,027 dengan nilai probabilitas sebesar 0,979 serta nilai koefisien regresi sebesar -5,67. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 jadi hipotesis keempat ditolak. Hasil uji variabel *ineffective monitoring* ialah negatif serta tidak signifikan, menunjukkan bahwasanya variabel *ineffective monitoring* tak berdampak kepada *financial statement fraud*. Pada kenyataannya, total dewan komisaris independen tidak menjamin bahwasanya pengawasan dalam suatu perusahaan menjadi efektif.

Pengujian Hipotesis 5 (H_5), berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwasanya *change in auditor* memperlihatkan t hitung sebesar 1,735 dengan nilai probabilitas sebesar 0,09 serta nilai koefisien regresi sebesar 270,506. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 jadi hipotesis kelima ditolak. Hasil uji variabel *change in auditor* ialah negatif serta kurang relevan perihal itu memperlihatkan bahwasanya variabel *change in auditor* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Peralihan auditor tak menunjukkan bahwasanya perusahaan berusaha guna menyembunyikan kecurangan sebelumnya namun dapat dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengikuti peraturan pemerintah yang telah ditetapkan bahwasanya sebuah entitas dapat dengan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik yang sama berturut-turut paling lama enam tahun sejak tutup buku atau tiga tahun oleh seorang akuntan publik yang sama berturut-turut relevan dengan Peraturan Menteri Keuangan Negara Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1.

Pengujian Hipotesis 6 (H_6), berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwasanya *change of director* memperlihatkan t hitung sebesar -9,047 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 serta nilai koefisien regresi sebesar -629,248. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 jadi hipotesis keenam diterima. Hasil uji variabel *change of director* ialah positif dan signifikan memperlihatkan bahwasanya variabel *change of director* berpengaruh positif kepada *financial statement fraud*. Perubahan direksi ialah tanda bahwa korporasi membuat laporan keuangan palsu; semakin sering pergantian direksi dilakukan, semakin besar kemungkinan perusahaan membuat laporan keuangan palsu.

Pengujian Hipotesis 7 (H_7), berlandaskan Tabel 3 diketahui bahwasanya *frequent number of CEO's picture* memperlihatkan t hitung sebesar -17,534 nilai probabilitas sejumlah 0,000 serta nilai koefisien regresi sebesar -542,557. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 jadi hipotesis ketujuh diterima. Hasil uji variabel *frequent number of CEO's picture* ialah positif serta signifikan perihal itu menunjukkan bahwasanya variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif kepada *financial statement fraud*. Apabila sering gambar CEO ada di laporan tahunan perusahaan, maka bertambah pula tingkat arogansi dari CEO tersebut sehingga dapat mengindikasikan adanya tindak kecurangan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi.

Pengujian Hipotesis 8 (H_8), Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwasanya *state-owned enterprises* memperlihatkan t hitung sebesar 8,242 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 serta nilai koefisien regresi sebesar 1349,466. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 jadi hipotesis kedelapan diterima. Hasil pengujian variabel *state-owned enterprises* ialah positif serta signifikan maka, memperlihatkan bahwasanya variabel *state-owned enterprises* berpengaruh positif kepada *financial statement fraud*. Perihal ini memperlihatkan bahwasanya indikasi suatu perusahaan melaksanakan tindak kecurangan laporan keuangan semakin meningkat ketika perusahaan tersebut bekerja sama dengan pemerintah.

Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi bahwasanya variabel *financial target*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture* serta *state-owned enterprises* berdampak kecurangan laporan keuangan di perusahaan telekomunikasi tercantum di Bursa Efek Indonesia waktu pandemi Covid-19 semasa 2019-2021. Hasil penelitian mendukung teori yang melandasi penelitian yaitu elemen pemicu berlangsungnya *fraud* dicetuskan Georgios L. Voutsinas yang mana dikenal *fraud hexagon theory*. Hasil uji dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya semakin tinggi target keuangan yang dipastikan suatu perusahaan memberikan tekanan kepada manajemen guna melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Direksi perusahaan yang menjadi pimpinan dalam perusahaan juga memiliki andil dalam upaya untuk melaksanakan *financial statement fraud* hal ini disebabkan pergantian direksi mampu menimbulkan periode stress yang mana dapat memberikan peluang untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Frekuensi kemunculan dokumentasi aktivitas yang dilaksanakan oleh seorang CEO dalam laporan tahunan merupakan sebuah upaya untuk menampilkan citra yang baik bagi perusahaan di mata publik, yang mana hal ini juga menunjukkan tingkat arogansi dari seorang CEO. Perusahaan telekomunikasi yang merupakan BUMN memiliki hak istimewa dalam meningkatkan nilai dan kinerja perusahaannya, sehingga akan mendapat kemungkinan guna melaksanakan tindak kecurangan laporan keuangan yang lebih besar dipadankan perusahaan yang tidak bekerja sama dengan pemerintah.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi *stakeholder* yang berkepentingan untuk mampu mendeteksi adanya unsur ketidakbenaran atau manipulasi pada laporan keuangan yang disajikan. Bagi perusahaan, temuan dari penelitian ini juga mampu dipergunakan sebagai pertimbangan guna mencegah *financial statement fraud* mempergunakan *fraud hexagon theory*. Perusahaan dan pihak manajemen dapat mempergunakan hasil penelitian ini untuk implikasi dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

SIMPULAN

Financial stability mempunyai dampak negatif serta tidak signifikan kepada *financial statement fraud*. Jadi, memperlihatkan bahwasanya tidak terjadi perubahan total asset yang signifikan sehingga tidak berdampak pada *financial statement fraud* pada perusahaan telekomunikasi tahun 2019-2021. *Financial target* berpengaruh positif dan signifikan kepada *financial statement fraud*. Maka, memperlihatkan bahwasanya bertambah meningkat tingkat ROA perusahaan

bertambah meningkat pula potensi untuk melaksanakan *financial statement fraud* pada perusahaan telekomunikasi tahun 2019-2021. *Nature of industry* berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada *financial statement fraud*. Jadi, menunjukkan peningkatan jumlah piutang dari tahun sebelumnya tidak jadi tolak ukur bahwasanya perpindahan kas perusahaan telekomunikasi tahun 2019-2021 tidak baik. *Ineffective monitoring* berdampak negatif dan tak signifikan pada *financial statement fraud*. Perihal ini menunjukkan bahwasanya rasio total komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris semua yang tinggi tidak menjamin bahwasanya pengawasan perusahaan dilakukan dengan baik sehingga tidak dapat tidak memicu adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019-2021. *Change in auditor* berpengaruh negatif dan tidak signifikan *financial statement fraud*. *Change of director* berpengaruh positif dan signifikan pada *financial statement fraud*. Perihal ini memperlihatkan bahwasanya peralihan direksi terlalu sering pada perusahaan telekomunikasi tahun 2019-2021 mengindikasikan adanya *financial statement fraud* karena menimbulkan periode stress pasca pergantian direksi. *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif serta signifikan kepada *financial statement fraud*. Perihal ini menunjukkan bahwasanya semakin sering foto CEO ada di laporan tahunan perusahaan bertambah tinggi pula potensi untuk dilaksanakannya *financial statement fraud* pada perusahaan telekomunikasi periode 2019-2021. *State-owned enterprises* berdampak positif dan signifikan kepada *financial statement fraud*. Jadi, memperlihatkan kepemilikan perusahaan dikuasai pemerintah meningkatkan potensi untuk dilakukannya *financial statement fraud* pada perusahaan telekomunikasi tahun 2019-2021.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang berbeda, seperti untuk hipotesis ketiga dapat menggunakan pengukuran persediaan. Penelitian ini masih menggunakan sampel yang terbatas, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memilih sektor lain dengan populasi lebih banyak dan beragam. Periode pengamatan pada penelitian ini terbilang cukup singkat, hal ini karena hanya menggunakan masa pandemi covid-19. Untuk penelitian selanjutnya bisa mmpergunakan periode yang lebih lama seperti mempergunakan masa endemi covid-19, sehingga dapat dilihat perbandingan hasil penelitiannya dengan penelitian sebelumnya.

REFERENSI

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. . (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R. (2001). Financial Reporting Fraud: Could It Happen to You? *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 13(1), 114-134. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jcaf.2402.abs>
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of

- embezzlement. In *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of Fraud Pentagon to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(8), 1-13.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>
- Desviana, D., Basri, Y. ., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50-73.
- Devi, P. N. ., Widanaputra, A. A. G. ., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163-1169. <https://doi.org/https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Handoko, B. ., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Hartadi, B. (n.d.). *Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021*. <https://bumn.go.id/>
- Howarth, C. (2011). *The Mind Behind The fraudsters crime: Key Behavioral and Environmental Element*. Crowe Howart International.
- Khotimah, B. ., & Asrihapsari, A. (2020). Pengaruh Faktor-faktor dalam Teori Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN Periode 2014-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Mutiara Madani*, 8.
- Maesaroh. (2020). *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mulya, A., Rahmatika, N., & Kartikasari, M. . (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence Dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 20. *Ekonomi & Bisnis*.
- Nanda, S. ., & Salmiah, N. (2019). *Fraudulent Financial reporting: An Application of Fraud Pentagon Theory Analysis*. 16(1), 22-34.
- Noble, M. . (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 2(121). <https://doi.org/https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 22-34.

- Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI. *Review of Accounting & Bussines*, 1(1).
- Omukaga, K. . (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810-840. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 131-153. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Pasaribu, R. (2018). Fraud Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 53-65.
- Prakoso, D. ., & Setyorini, W. (2021). *Terusan Raya Dieng*. 7(2), 62-64. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Riantika, R. . (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95-106. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437-485. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Sari, M. ., Kiswanto, L. ., & Khairunnisa, I. D. . (2020). Detection Fraudulent Financial Reporting and Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory of the Property and construction Sectors in Indonesiae. . . *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 65-72.
- Sari, M. P., Pramasheila, N., Suryarini, T., & Pamungkas, I. D. (2020). Analysis of Fraudulent Financial Reporting With the Role of KAP Big Four as a Moderation Variable: Crowe's Fraud's Pentagon Theory. *International Journal of Financial Research*, 11, 80.
- Sari, S., & Nugroho, N. (2020). Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz*.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. 11(1). <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sihombing, K. ., & Rahardjo. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 03, 1-12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Siregar, G. T. ., Sinaga, L. V., & Purba, A. G. (2021). Penipuan Penggunaan Alat Antigen Bekas (Studi Kasus Bandara Kualanamu, Medan-Sumut). *Jurnal Rectum*, 3(2), 130-136.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical

- Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23, 373–410.
- Skousen, J., Wright, J., & Smith Kevin, R. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud; The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Coorporate and Firm Performance Advance in Financial Economics*, 13.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. . (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/economies10040086>
- Sukmawati, A. (2022). *Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Empiris Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. [Www.Idx.Co.Id](http://www.idx.co.id).
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1–15.
- Vousinas, G. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime*, 372–381.
- Wijayani, D., & Ratmono, D. (2020). *Fraud Hexagon di Perusahaan Islam*.
- Wilantari, M. (2022). Determinan Fraud Hexagon Theory Dan Indikasi Financial Statement Fraud. *Udaya University*.
- Wolfe, D., & Hermanson. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *CPA Journal*, 3842.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting; an Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pasific Management Accounting Journal*, 14(1), 43–69.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–22.
- Yusrianti, H., Gozhali, I., & Etna, N. Y. (2020). Asset Misappropriation Tendency: Rationalization, Financial Pressure, and the Role of Opportunity (Study in Indonesian Government Sector. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(3), 73–82.
- Zaki, N. M. (2017). *International Journal Of Social Science And Economic Research The Appropriateness Of Fraud Triangle And Diamond Models In Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study On Firms Listed In The Egyptian Stock Exchange . 02*, 2403–2433.
- Zulham, O., Farizi, A., & Andriana, S. (2020). Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud Tashadi Tarmizi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 71–82. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance>